

**PENERAPAN TEKNIK *MIND MAPPING* DALAM BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK  
MENINGKATKAN MANAJEMEN WAKTU BELAJAR DI RUMAH PADA SISWA KELAS XI SMA  
NEGERI 1 MENGANTI GRESIK**

**Sumarlik**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Email : ([sumarliksumarlik@mhs.unesa.ac.id](mailto:sumarliksumarlik@mhs.unesa.ac.id))

**Najlatun Naqiyah**

Bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Email : ([najlatunnaqiyah@unesa.ac.id](mailto:najlatunnaqiyah@unesa.ac.id))

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keberhasilan penerapan teknik *mind mapping* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan manajemen waktu belajar di rumah pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Menganti Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan eksperimen yakni *one group pre-test and post-test design*. Subjek dalam penelitian ini adalah tujuh peserta didik yang diambil dengan cara *purposive sampling* dari salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Gresik. Data penelitian dikumpulkan melalui angket dan dianalisis melalui statistik non parametrik dengan rumus *wilcoxon signed rank tes*. Dari hasil analisis statistik diperoleh hasil bahwa manajemen waktu belajar pada siswa meningkat secara signifikan, dengan signifikansi pada ketetapan  $\alpha$  (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05. Diperoleh hasil *asyp.sig* (2-tailed) bernilai  $\rho = 0,018$ . Maka nilai 0,018 lebih kecil dari nilai taraf kesalahan 0,05. Berdasarkan hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *mind mapping* dalam bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan manajemen waktu belajar pada siswa. Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dipaparkan maka diajukan dua rekomendasi, yakni pertama kepada guru BK atau konselor dapat menggunakan teknik *mind mapping* dalam bimbingan kelompok untuk menangani permasalahan siswa yang berkaitan dengan manajemen waktu belajar. Kedua penelitian ini terbuka untuk di kaji ulang dengan menggunakan metode dan sampel yang berbeda.

**Kata Kunci** : manajemen waktu belajar, teknik *mind mapping* dalam bimbingan kelompok

**Abstract**

This study aims to test the success of the application of *mind mapping* technique in mentoring group to improve learning time management at home toward 11<sup>Th</sup> grade in State Senior High School 1 Menganti Gresik. This study uses a quantitative approach with experimental design namely *one group pre-test and post-test design*. The subjects in this study were seven students taken by *purposive sampling* from one of the State Senior High Schools in Gresik. The research data was collected through questionnaires and was analyzed through non-parametric statistics with the *Wilcoxon signed rank test* formula. The results of statistical analysis shows that the learning time management in students increases significantly, with significance in the determination of  $\alpha$  (level of error) of 5% is 0.05. The result of *asyp.sig* (2-tailed) is  $\rho = 0.018$ . Then the value of 0.018 is smaller than the value of the error level of 0.05. Based on this results, it could be concluded that the application of *mind mapping* techniques in mentoring group is effective to improve learning time management for students. Based on the conclusions that have been presented, two recommendations are proposed; firstly for the guidance and counselor teacher or the counselor could use the *mind mapping* technique in mentoring group to handle student issues related to the learning time management. Secondly, this study is possible to be reviewed using different methods and samples.

**Key word** : *learning time management, mind mapping technique, in group guidance*

## PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan bagi suatu negara ialah untuk mempersiapkan generasi mudanya untuk mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Peranan pendidikan senantiasa meningkatkan ilmu pengetahuan yang dapat menjadikan manusia menuju ke arah pribadi yang lebih baik. Mempersiapkan kualitas generasi yang mampu bersaing di era globalisasi maka kualitas pendidikan yang di berikan harus selalu mengalami peningkatan dan sebagai generasi penerus harus bersungguh-sungguh dalam menempuh pendidikan agar mendapatkan manfaat serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam suatu negara.

Tuntutan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sudah di rasakan oleh para siswa. Salah satu kewajiban sebagai siswa yaitu belajar baik di sekolah maupun di rumah. Harapan bagi siswa adalah memiliki kemampuan untuk mengalokasikan waktu belajar agar mampu mengontrol waktu yang di miliki. Siswa yang dasarnya suka kebebasan, mementingkan diri sendiri, tidak bersedia diperintah dan suka melanggar peraturan mengakibatkan manajemen waktu belajar di rumah tidak terkontrol. Hal ini akan berdampak pada perilaku siswa untuk menunda-nunda tugas rumah. Perilaku menunda-nunda pekerjaan atau tidak bisa memanfaatkan waktu dengan baik disebut prokrastinasi. Sedangkan prokrastinator merupakan sebutan bagi individu yang melakukan prokrastinasi.

Menurut Dejanasz (2002:66) manajemen waktu adalah suatu keterampilan dalam mengelola waktu berdasarkan prioritas dan tujuan kehidupan. Keterampilan ini merupakan proses untuk menyusun tujuan, memperkirakan waktu serta sumber-sumber waktu agar mencapai tujuan. Seperti yang dikatakan Humes (Adebisi,2013) manajemen waktu adalah seni untuk membuat jadwal, mengatur atau menggarakan waktu agar hasil kerja lebih efektif, serta mengorganisasi waktu yang di miliki. Bijaksana dalam penggunaan waktu yang berharga bisa mempermudah seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas hariannya.

Manajemen waktu merupakan suatu proses untuk mengelola waktu berdasarkan prioritas dan tujuan hidup yang ingin dicapai. Kemampuan dalam mengatur waktu akan mempermudah seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dimiliki. Menurut Soeharsono (dalam Irianto, 1990) mengemukakan bahwa waktu seseorang dalam sehari-hari dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: waktu berkerja, waktu pemeliharaan dan waktu luang. Waktu berkerja adalah waktu seseorang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Bagi remaja waktu berkerja dapat disebut juga dengan waktu belajar di sekolah karena statusnya sebagai pelajar. Waktu pemeliharaan adalah waktu untuk merawat diri agar penampilannya layak dan waktu luang adalah waktu yang di miliki oleh seseorang untuk melakukan aktifitas kecuali waktu belajar atau berkerja maupun waktu pemeliharaan.

Maka dari pernyataan di atas manajemen waktu belajar adalah suatu proses mengelola waktu belajar. Berdasarkan prioritas dan tujuan yang ingin

dicapai untuk memenuhi kewajiban sebagai pelajar. Dalam hal ini siswa akan mengeksplor kreativitas yang di miliki sejak lahir. Sehingga ketika siswa berusaha mengeksplor potensi yang di miliki maka kita bisa melihat sisi kreatifnya. Menurut Lowenfeld dan Brittain (dalam Beetlestoe 2012:100) ada empat tahap perkembangan kreativitas yaitu: 1. Corat coret (*scribbling stage*) 2. Pra-skematik (*Pre-schematic*) 3. Skematik (*schematic*) 4. Realisme Visual (*visual realism*).

Hasil penelitian lain yang mendukung adanya keterkaitan antara manajemen waktu belajar dengan tujuan yang ingin dicapai oleh siswa dilakukan oleh ( Kusmanto dan Juliasari, 2016) Salah satu kelemahan sebagian siswa adalah kesulitan dalam mengatur waktu untuk belajar. Seringkali masalah kekurangan waktu untuk belajar dijadikan alasan tidak terselesaikannya tugas. Padahal sesungguhnya mereka kurang memiliki keteraturan dan disiplin untuk menggunakan waktunya secara efisien. Rata-rata hitung manajemen waktu belajar yang diperoleh sebesar 70,35 dengan kategori interval tinggi. Hal yang sama di alami beberapa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Menganti Gresik yang terindikasi memiliki permasalahan tentang manajemen waktu belajar.

Berdasarkan hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) yang telah dibagikan pada tanggal 17 Oktober 2018 kepada peserta didik kelas XI-IIS 3, XI-MIA 2, XI-MIA 4, XI-MIA5 dan XI-MIA 6 di SMAN 1 Menganti Gresik yang beralamat di Jl. Raya Boteng Menganti Gresik 61174 dengan jumlah responden 177 siswa diperoleh hasil AKPD khususnya dalam bidang belajar pada kelas XI-IIS 3, XI-MIA 2, XI-MIA 4, XI-MIA5 dan XI-MIA 6 sebesar 30,96 %. Hasil tersebut merupakan jumlah rumusan kebutuhan peserta didik dalam bidang belajar. Dengan item rumusan kebutuhan dan jumlah siswanya adalah sebagai berikut: 1. Kedisiplinan menyelesaikan tugas sekolah/ pekerjaan rumah (139 siswa) 2. Memiliki kebiasaan belajar secara rutin.(150 siswa) 3. Keterampilan membuat *mind mapping* (122 siswa).

Untuk hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada koordinator guru BK kelas XI SMA Negeri 1 Menganti Gesik diperoleh hasil bahwa banyak guru mata pelajaran yang melaporkan siswanya karena tidak mengerjakan tugas rumah. Setelah ditindak lanjuti siswa beralasan lupa jika memiliki tugas rumah dan tidak memiliki waktu untuk belajar dirumah. Hal tersebut didukung dari hasil observasi selama melaksanakan Program Pengelolaan Pembelajaran (PPP) di SMA Negeri 1 Menganti Gresik. Diketahui bahwa siswa mempunyai masalah untuk mengelola waktu belajar di rumah. Hal tersebut karena setelah pulang sekolah siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan sekolah melaksanakan system *full day school* pada siswanya. Sehingga berdampak pada kurangnya waktu yang dimiliki siswa untuk mengulas pelajaran sekolah atau mengerjakan pekerjaan rumah.

Maka dari hasil Angket Peserta Didik (AKPD), wawancara dan observasi dapat disimpulkan bawa

siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Menganti Gresik memiliki permasalahan dalam bidang belajar khususnya untuk mengelola waktu belajar dirumah. Sehingga perlu penanganan segera untuk menyelesaikan permasalahan bidang belajar pada kelas XI tersebut. Penanganan yang dilakukan oleh guru BK dalam permasalahan tersebut adalah memberikan layanan bantuan kepada peserta didik agar mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Bimbingan dan Konseling merupakan proses pemberian layanan bantuan kepada peserta didik secara individu maupun kelompok agar mencapai tingkat perkembangan secara optimal dan kemandirian peserta didik berdasarkan norma-norma yang berlaku. Pelayanan bimbingan dan konseling akan mencapai tujuan dan tepat sasaran secara efektif dan efisien berdasarkan pada manajemen. Menurut Yusuf (2009: 51-57) ada empat bidang layanan bimbingan dan konseling yaitu: bidang belajar, bidang pribadi, bidang sosial, bidang karir.

Dari uraian di atas dibutuhkan upaya penyelesaian untuk meningkatkan manajemen waktu belajar bagi siswa. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu menggunakan layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling merupakan upaya pemberian bantuan kepada siswa agar dapat berkembang secara optimal. Ada sembilan jenis layanan pada bimbingan konseling yang bisa diberikan kepada siswa. Salah satu layanan yang dipandang tepat untuk meningkatkan manajemen waktu belajar siswa ketika berada dirumah adalah layanan bimbingan kelompok. Dengan pemberian layanan bimbingan kelompok maka siswa akan memperoleh berbagai informasi khususnya mengenai manajemen waktu belajar.

Sukardi (2008:64) mengartikan salah satu layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling yaitu bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan layanan dalam bimbingan konseling, dilakukan bersama-sama dengan sejumlah siswa untuk memperoleh bahan dari sumber tertentu (dari konselor atau ketua kelompok) sehingga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, serta masyarakat. Layanan bimbingan kelompok bertujuan agar siswa lebih respek dalam mengikuti kegiatan sehari-hari, mengembangkan kemampuan bersosialisasi (khususnya kemampuan berkomunikasi para anggota kelompok untuk mendapatkan informasi). Alasan mengapa peneliti menggunakan bimbingan kelompok adalah karena pemahaman siswa tentang manajemen waktu belajar masih kurang, dengan diberikannya bimbingan kelompok ini maka siswa lebih leluasa untuk berdiskusi tentang manajemen waktu belajar di rumah secara terbuka.

Menurut Ilhamuddin (2013) Bimbingan kelompok mengajak siswa untuk dapat mengungkapkan pendapat yang dimiliki secara bersama-sama tentang suatu hal tertentu. Membahas topik-topik yang dianggap penting untuk meningkatkan nilai-nilai yang ada serta memperbaiki langkah-langkah secara bersama-sama untuk mengatasi

permasalahan yang menjadi pokok bahasan dalam kelompok. Karena mempererat jalinan yang sudah terjalin dengan sesama anggota dalam kelompok, memahami berbagai situasi dan kondisi lingkungan, meningkatkan kemampuan berkomunikasi antar-individu serta meningkatkan sikap dan tindakan secara nyata agar mencapai hal-hal yang diharapkan dalam kelompok (Widitya, 2014).

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan di atas, pengertian dari bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan konseling yang memanfaatkan dinamika yang ada dalam kelompok untuk upaya pemberian bantuan kepada siswa. Keistimewaan dan keunggulannya yaitu memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama untuk melakukannya dan memperoleh informasi dari narasumber (konselor atau guru BK) tentang suatu topik untuk perkembangan siswa baik sebagai individu maupun anggota kelompok. Pendekatan yang digunakan juga berfokus pada interaksi hubungan timbal balik antara anggota-anggota dengan pemimpin kelompok dan sebaliknya. Layanan bimbingan kelompok sangat tepat diberikan pada siswa sekolah menengah atas karena memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri, bersosialisasi serta membantu dalam pengambilan keputusan.

Layanan bimbingan kelompok dalam hal ini untuk membantu menyelesaikan permasalahan siswa kelas XI dalam manajemen waktu bidang belajar ketika dirumah. Dalam mengatasi hal tersebut dibutuhkan kreativitas untuk memberikan pandangan menyeluruh terhadap pokok permasalahan. Merencanakan tujuan dan menentukan prioritas waktu belajar yang dimiliki bisa menggunakan peta pikiran atau *mind mapping*.

Alasan penulis memilih menerapkan teknik *mind mapping* ini adalah karena kelebihan dan keefektifannya dalam membantu konseli berfikir kreatif untuk manajemen waktu belajar di rumah. Terbukti dari hasil empiris teknik *mind mapping* diantaranya : (Ahmad Kuseni, 2014) menerapkan teknik *mind mapping* dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman diri siswa kelas VIII C SMP Darussalam Baureno Bojonegoro. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Annisa Aini, 2012) tentang penerapan teknik *mind mapping* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 1 Karanganyar tahun 2011/2012.

Diperkuat dengan pendapat para ahli yaitu : Buzan (2007:5) menyatakan bahwa *mind mapping* dibuat menggunakan tulisan tangan dengan mengkombinasikan warna dan gambar cabang-cabang sesuai keinginan agar hasilnya nanti tidak bosan untuk dipandang secara visual. Hasil gambar pola gagasan tersebut saling berkaitan sehingga mampu meringkas informasi yang dibutuhkan. Dengan teknik pembelajaran seperti ini maka siswa dapat mengasah kemampuan kognitif dan mendapatkan pengalaman secara langsung. Ketika belajar siswa pada umumnya hanya menggunakan otak kiri saja. Hal ini berdampak pada ketidakseimbangan penggunaan otak sehingga hasil belajar tidak efektif. Penggunaan *mind mapping* akan melibatkan kedua sisi otak seimbang dalam berkerja.

Otak kanan berkerja dengan gambar, warna dan imajinasi. Sedangkan otak kiri berkerja dengan angka, kata dan logika. Menurut Sadiman, dkk (2011:29) untuk menunjukkan pokok permasalahan penggunaan gambar jauh lebih realistik jika di dibandingkan dengan media verbal. Sistem berfikir siswa akan berkerja sesuai cara kerja alami otak yaitu: membuka dan memanfaatkan potensi yang di miliki. Oleh karena itu *mind mapping* merupakan suatu teknik berfikir yang istimewa. Melibatkan seluruh bagian otak berkerja untuk mengembangkan potensi kreativitas siswa. Dengan menggunakan imajinasi maka daya pikir dan nalar siswa dapat berkembang tanpa adanya batasan tertentu.

Dari banyaknya hasil empiris tentang penerapan teknik *mind mapping* maka sangat memungkinkan apabila penggunaan teknik *mind mapping* digunakan untuk meningkatkan manajemen waktu belajar siswa. Karena kewajiban siswa belajar di sekolah dan dirumah menjadikan para pelajar untuk lebih bijak dalam penggunaan waktunya. Kesempatan berinteraksi dengan anggota kelompok yang lain akan membuat siswa belajar berkomunikasi. Komunikasi yang baik dengan teman sebaya akan berhasil jika ada pembimbingnya, dengan di arahkan maka siswa akan berlatih dan memperbaiki kesalahannya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang teknik *mind mapping* dengan tujuan meningkatkan manajemen waktu belajar siswa ketika di rumah. Sehingga peneliti mencoba menyusun suatu program eksperimen melalui bimbingan kelompok yang berjudul "Penerapan Teknik *Mind Mapping* Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Manajemen Waktu Belajar Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Menganti Gresik". Alasan peneliti memilih judul tersebut karena masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam manajemen waktu belajar ketika di rumah. Hal ini di sebabkan karena minimnya informasi tentang teknik yang bisa di gunakan untuk mengelola waktu. Padahal bagi siswa sekolah menengah, informasi mengenai teknik manajemen waktu belajar ketika di rumah sangatlah berguna, untuk menunjang kreativitas siswa agar memperoleh hasil belajar maksimal

## KAJIAN PUSTAKA

### *Mind Mapping*

*Mind mapping* adalah suatu teknik berfikir yang istimewa dengan melibatkan seluruh bagian otak berkerja untuk mengembangkan potensi kreativitas. Menggunakan imajinasi yaitu: simbol, kode, warna, serta garis penghubung sehingga daya pikir dan nalar dapat berkembang tanpa adanya batasan tertentu. *Mind mapping* merupakan diagram visual yang berguna untuk mengatur informasi dan merekamnya dengan cara yang mudah untuk diproses. Buzan (2011) menjelaskan *mind mapping* atau peta pikiran didasarkan pada cara kerja otak untuk menyimpan informasi. Teknik ini merupakan suatu strategi dengan memanfaatkan keseluruhan otak sehingga mampu

membuat anak mencatat keseluruhan dalam satu halaman.

Menurut Kern, Bush, & McCleish (dalam Somers,et.al, 2014) *mind mapping* adalah cara untuk memberikan wawasan kepada orang-orang dengan menangkap konsep yang relevan dalam masalah tertentu. Tujuan penggunaan *mind mapping* untuk menyebarkan dan mengatur pengetahuan yang di inginkan. Sedangkan menurut Widura (2008) mengatakan bahwa *mind mapping* adalah suatu teknik grafis yang di miliki oleh masing-masing individu untuk mengeksplor kemampuan kita dalam keperluan berfikir dan belajar.

*Mind mapping* adalah cara mencatat yang kreatif dan efektif, tidak bergantung pada jumlah besar teks tertulis tetapi pada imajinasi individu. Pikiran gagasan atau fakta ditempatkan di sekitar tema sentral maka kita dapat melihat aliran-aliran yang terjadi di tingkat tertentu. Hal ini selaras dengan Holland & Davies (dalam Vitulli & Giles, 2016 ) teknik *mind mapping* adalah suatu alat belajar dan perencanaan bagi pelajar.

Fungsi *Mind Mapping* Menurut Michael Michalko (dalam Tony Buzan, 2006) menjelaskan berikut fungsi dari *mind mapping* yaitu:

- a. Membuat seluruh otak berkerja.
- b. Membereskan akal dari kesusutan mental
- c. Membuat kita untuk berkonsentrasi pada inti bahasan
- d. Membuat kita untuk melihat korelasi antara bagian-bagian informasi yang tidak menyatu.
- e. Membantu memberi pemahaman secara rinci dan penjelasan keseluruhan
- f. Mempermudah kita untuk mengolongkan konsep-konsep yang ada serta membandingkannya.
- g. Memungkinkan kita agar memfokuskan perhatian pada inti bahasan yang mempermudah mengalirkan informasi-informasi tersebut dari ingatan jangka pendek menuju ingatan jangka panjang.

Manfaat Penggunaan *Mind Mapping* Holzman, 2004 (dalam Vitulli & Giles, 2016) menjelaskan manfaat dari penggunaan *mind mapping* yaitu untuk meningkatkan relevansi pribadi. Melalui pemetaan pikiran, maka siswa bisa mengekspresikan pikiran dan gagasan mereka untuk menciptakan representasi grafis dari proses pemikiran mereka secara non-bahasa.

Langkah-Langkah Pembuatan *Mind Mapping* Buzan (2011) dalam pembuatan *mind mapping* ada tujuh langkah yang harus di lakukan yaitu:

- a. Kertas kosong yang sisi panjangnya ditempatkan secara mendatar dan di mulai dari bagian tengahnya.
- b. Berilah gambar atau foto untuk di jadikan ide sentralnya.
- c. Gunakanlah warna sesuai dengan kreativitas yang di miliki.
- d. Berilah tanda atau garis penghubung yang nantinya berguna untuk menghubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat,

begitupun cabang-cabang yang lebih kecil ke cabang-cabang pusat.

- Buatlah garis semenarik mungkin dan hindari garis lurus karena akan membosankan jika di lihat.
- Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis yang tercipta.
- Usahakan menggunakan gambar yang menjadi sentral dari *mind mapping* tersebut, karena akan memberikan makna seribu kata untuk masing-masing gambar.

Gambar 1

*Mind mapping* mengenai manajemen waktu belajar



### Manajemen Waktu Belajar

Menurut Dejanasz (2002:66) manajemen waktu adalah suatu keterampilan dalam mengelola waktu berdasarkan prioritas dan tujuan kehidupan. Keterampilan ini merupakan proses untuk menyusun tujuan, memperkirakan waktu serta sumber-sumber waktu agar mencapai tujuan. Seperti yang di katakan Humes (dalam Adebisi, 2013) Manajemen waktu di artikan sebagai seni untuk membuat jadwal, mengatur atau mengelola waktu agar hasil kerja lebih efektif, serta mengorganisasi waktu yang di miliki. Bijaksan dalam penggunaan waktu yang berharga bisa mempermudah seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas hariannya. Manajemen waktu merupakan suatu proses untuk mengelola waktu berdasarkan prioritas dan tujuan hidup yang ingin dicapai. Kemampuan dalam mengatur waktu akan mempermudah seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas yang di miliki.

Menurut Soeharsono (dalam Irianto, 1990) mengemukakan bahwa waktu seseorang dalam sehari-hari dapat di kelompokkan menjadi tiga yaitu: waktu berkerja, waktu pemeliharaan dan waktu luang. Waktu berkerja adalah waktu yang di gunakan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Bagi remaja waktu berkerja dapat di sebut juga dengan waktu belajar di sekolah karena statusnya sebagai pelajar. Waktu

pemeliharaan adalah waktu untuk merawat diri agar penampilannya layak. Dan waktu luang adalah waktu yang di miliki oleh seseorang di luar dai aktifitas dari waktu belajar atau berkerja maupun waktu pemeliharaan. Menurut Darmiany (2012) mengemukakan bahwa manajemen waktu belajar yang ideal bagi siswa adalah dapat mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, menyesuaikan diri, dan mengendalikan diri, terutama dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit. Aaron Quinn Sartain (dalam Sugandi 2000) mengatakan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman pribadi. Sehingga belajar merupakan suatu bentuk perubahan diri seseorang yang dinyatakan dengan cara-cara bertingkah laku yang baru akibat pengalaman dan latihan. Dan bagi siswa waktu belajar yang bisa dilaksanakan agar mampu menguasai pelajaran ada tiga yaitu: pulang sekolah, malam sebelum tidur serta waktu subuh.

Maka dari pernyataan di atas manajemen waktu belajar adalah suatu proses mengelola waktu belajar berdasarkan prioritas dan tujuan yang ingin di capai untuk memenuhi kewajiban sebagai pelajar. Manajemen waktu belajar ini akan mempermudah siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang di miliki. Sehingga akan berdampak positif terhadap niali akademik dan non-akademi siswa.

Manfaat manajemen waktu belajar diantaranya sebagai berikut:

- Memiliki prioritas yang jelas dalam belajar
- Mengurangi keterlambatan dan kesalahan dalam belajar
- Meningkatkan kepuasan belajar dengan tepat waktu ketika melakukan suatu pelajaran.
- Memiliki kemampuan tetap berkonsentrasi ketika belajar.

Pedoman Manajemen Waktu Belajar menurut

The Liang Gie (1995) menyebutkan ada enam pedoman dalam manajemen waktu belajar yaitu:

- Kelompokkan waktu sehari-hari untuk keperluan belajar, urusan pribadi dan sosial.
- Selidiki dan tentukan waktu yang di miliki untuk belajar setiap hari.
- Setelah mengetahui waktu yang di miliki untuk belajar, rencanakan penggunaan waktu tersebut dengan menetapkan materi pelajaran yang akan di pelajari.
- Menyelidiki cara belajar yang di gunakan agar hasil yang di dapatkan maksimal.
- Materi pelajaran di urutkan dari yang tersulit sampai yang termudah
- Mengerjakan tugas-tugas sekolah atau pekerjaan rumah tanpa mengulur-ulur waktu.

Cara Belajar di Rumah menurut Djamarah (2011) menjelaskan cara belajar di rumah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Mempunyai fasilitas dan perabotan belajar. Fasilitas dan perabotan belajar sangat berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Siswa yang belajar tanpa fasilitas akan mengalami hambatan dalam

- proses belajarnya. Fasilitas dan perabot dalam belajar yang dimaksud ialah berhubungan dengan materi seperti pensil, kertas, buku, pengaris, meja dan kursi belajar.
- b. Mengatur waktu belajar. Masalah mengatur waktu belajar mempunyai arti penting dalam cara belajar ketika di rumah. Menjelaskan bahwa siswa yang tidak bisa membagi waktunya dalam belajar akan menghadapi kebingungan pelajaran. Kebingungan yang dialami siswa akan berdampak pada menentukan pelajaran apa yang akan dipelajari hari ini atau hari berikutnya. Menurut Slameto (2003: 82) menjelaskan agar belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil siswa perlu mempunyai jadwal yang baik dan dilaksanakan dengan teratur. Karena dalam pembuatan jadwal belajar perlu adanya prioritas dan tujuan yang diinginkan ketika belajar.
  - c. Mengulang bahan pelajaran. Setelah pulang sekolah, malam hari, atau bahkan ketika ingin berangkat ke sekolah harusnya siswa mengulang bahan pelajaran yang di ajarkan oleh guru. Apa yang diterangkan oleh guru tidak semuanya terkesan baik, pasti ada samar-samar dalam ingatan siswa dalam memahami materi pelajaran tersebut. Sehingga untuk memperjelas ingatan yang samar-samar tersebut perlu adanya pengulangan materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Slameto (2003) bahwa mengulang bahan pelajaran besar pengaruhnya dalam proses belajar, karena dengan adanya pengulangan bahan yang belum dikuasai dan mudah dilupakan oleh siswa maka bahan tersebut akan tertanam dalam otak. Sejalan dengan teori Higard dan Bower bahwa lupa dapat terjadi karena materi pelajaran yang dikuasi tidak pernah digunakan atau dihafalkan oleh siswa. Menurut asumsi sebagian ahli, materi yang diperlukan oleh siswa dengan sendirinya akan masuk ke alam bawah sadar atau bahkan bercampur dengan materi pelajaran baru (Syah, 2009 ).
  - d. Menghafal bahan pelajaran. Menghafal bahan pelajaran merupakan salah satu kegiatan dalam proses belajar dalam rangka penguasaan bahan pelajaran. Bahan pelajaran yang dikuasai tidak hanya dengan cara mengambil intisarinnya tetapi ada juga bahan pelajaran yang harus dikuasi dengan cara menghafalkan. Dalam menghafalkan harus mengetahui hal-hal penting yang akan menjadi pemahaman tentang bahan pelajaran tersebut.
  - e. Membaca buku. Membaca buku merupakan suatu keharusan bagi seorang siswa dalam melakukan proses belajar. Sehingga penting bagi siswa untuk mengetahui cara membaca buku yang baik dan efisien ialah dengan menentukan tujuan dari kegiatan membaca tersebut.
  - f. Membuat ringkasan dan ikhtisar. Bagaimana kegiatan yang tidak kalah pentingnya dalam proses belajar adalah membuat ringkasan dan ikhtisar. Kedua jenis kegiatan tersebut biasanya dilakukan oleh siswa setelah membaca suatu buku atau suatu bab tertentu. Baik ringkasan maupun ikhtisar sangat membantu siswa karena dapat mempermudah siswa dalam mengingat atau mempelajari suatu bahan pelajaran.
  - g. Mengerjakan tugas. Menurut Slameto (2003: 88) menjelaskan bahwa siswa agar berhasil dalam belajar maka tugas-tugas yang diberikan oleh guru hendaknya dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Setiap ada tugas sebaiknya langsung dikerjakan, karena menunda-nunda tugas yang dimiliki maka akan berdampak pada ketepatan pengumpulannya.
  - h. Memanfaatkan perpustakaan. Sebagai seorang pelajar harusnya dapat mengetahui dan memanfaatkan perpustakaan yang ada dilingkungan sekitar dengan baik. Hal ini di karenakan dalam perpustakaan terdapat banyak buku yang bisa membantu proses belajar siswa. Buku merupakan sumber ilmu pengetahuan yang akan membantu siswa dalam mencari bahan pelajaran.

### **Bimbingan kelompok**

Menurut Sukardi (2000) menjelaskan salah satu layanan dalam bimbingan konseling yaitu bimbingan kelompok dimana layanan ini dapat di lakukan sejumlah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk bersama-sama mengemukakan pendapat. Pemimpin kelompok ( guru bimbingan konseling atau konselor) memberikan bahan informasi agar bermanfaat bagi kehidupan anggota kelompok khususnya dalam kehidupan sebagai pelajar, anak dalam keluarga, kehidupan bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungannya serta mempertimbangkan keputusan yang akan di ambil. Layanan bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan pemberian informasi oleh guru BK atau koselor kepada sekelompok siswa untuk membantu menyusun dan merencanakan pengambilan keputusan yang tepat Prayitno dan Amti (2004).

Tujuan bimbingan kelompok menurut Prayitno dan Amti (2004) menyebutkan dalam pemberian layanan ini tujuannya terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Umumnya tujuan bimbingan kelompok yaitu penggunaan prosedur kelompok yang berguna untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan peserta didik. Dan tujuan khususnya adalah mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok secara optimal melalui dinamika kelompok yang terjadi. Sedangkan dari segi manfaat bimbingan kelompok memberikan kesempatan peserta didik untuk bersosialisasi secara langsung dengan peserta didik

yang lain; menyampaikan informasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, peserta didik mengetahui tentang hambatan-hambatan yang di hadapi; peserta didik dapat memahami keadaan dirinya setelah mengetahui bahwa peserta didik yang lain juga memiliki masalah masing-masing; lebih berani mengungkapkan pendapat di hadapan orang banyak; dan siswa akan belajar menghargai serta menerima pendapat yang di kemukakan oleh temannya sendiri daripada di kemukakan oleh konselor atau guru BK.

Jadi layanan bimbingan kelompok ialah suatu kegiatan kelompok yang di pimpin oleh ketua kelompok atau guru BK dengan memberikan informasi-informasi dan mengatur jalannya diskusi dalam kelompok agar anggota kelompok bisa memanfaatkan dinamika kelompok dan berkembang secara optimal sesuai tujuan bersama. Hal ini akan berguna bagi kehidupan anggota kelompok khususnya dalam kehidupan sebagai pelajar, anak dalam keluarga, kehidupan bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungannya serta mempertimbangkan keputusan yang akan di ambil.

Prayitno (2004) menjelaskan ada beberapa tahapan yang harus di lalui dalam melaksanakan bimbingan kelompok. Tahapan-tahapan itu di uraikan sebagai berikut:

a. Tahap Pembentukan

Tahap ini adalah merupakan awal melibatkan diri dalam kegiatan yang akan di lakukan, di mana anggota dan ketua kelompok akan mencoba memahami tujuan kegiatan. Pemahaman anggota kelompok akan mendorong berperan aktif untuk menuju ke tahap selanjutnya. Tujuan dalam tahapan ini ialah menciptakan situasi dan kondisi yang nyaman bagi anggota dan pemimpin kelompok untuk sukarela menolong satu sama lain. Sedangkan yang di lakukan dalam kegiatan ialah mengartikan pengertian serta tujuan dari kegiatan kelompok tersebut dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok; menjelaskan langkah-langkah, asas-asas yang harus di patuhi serta anggota dan pemimpin kelompok memperkenalkan diri beserta mengungkapkan diri, biasanya ada permainan yang di lakukan untuk mengakrabkan satu sama lain.

b. Tahap Peralihan

Tahap ini tahap tansisi dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan. Pemimpin akan menyampaikan kepada anggota kelompok tentang kegiatan yang akan di laksanakan selanjutnya. Biasanya pemimpin kelompok akan menyampaikan jenis kegiatan beserta tugasnya. Setelah memahami kegiatan yang selanjutnya di lakukan, maka kebingungan pada anggota kelompok ketika melaksanakan kegiatan tidak akan ada. Kegiatan ini bertujuan agar anggota kelompok tidak memiliki perasaan dan sikap yang ragu-ragu atau saling tidak percaya. Semakin erat rasa kebersamaan yang terjalin maka minat untuk aktif dalam kegiatan kelompok semakin tinggi.

c. Tahap kegiatan

Tahap ini adalah tahap pokok dari kegiatan bimbingan kelompok, bertujuan untuk membahas permasalahan yang di hadapi anggota kelompok sampai selesai. Terciptanya situasi dan kondisi bagi anggota kelompok untuk mengembangkan diri khususnya tentang keterampilan berkomunikasi yang di miliki dan pendapat yang di kemukakan dalam kelompok. Biasanya untuk topik tugas pemimpin kelompok akan menjelaskan suatu topik agar di bahas oleh kelompok; selanjutnya terjadi tanya jawab antar anggota dan pemimpin kelompok berkaitan tentang topik yang di kemukakan. Kemudian anggota kelompok akan membahas topik tersebut sampai selesai. Dan untuk topik bebas, kegiatan yang di lakukan adalah seluruh anggota kelompok di persilakan untuk mengungkapkan topik bahasan; menetapkan topik yang akan di bahas terlebih dahulu; kemudian anggota membahas topik secara mendalam dan tuntas. Pada tahap ini bisa juga melakukan kegiatan selingan jika di perlukan.

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini ada kegiatan yang di lakukan adalah penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (follow up). Tahap penutup dan serangkaian bimbingan kelompok yang bertujuan tuntasnya topik bahasan kelompok ada pada tahap ini. Inti dari tahap ini ialah pembahasan serta penjelasan yang berkaitan tentang kemampuan masing-masing anggota agar bermanfaat bagi kehidupan sehari-harinya. Sehingga peran pemimpin kelompok dalam memberi penguatan kepada masing-masing anggota terhadap hasil yang sudah tercapai di berikan pada tahap ini. Kegiatan yang di lakukan yaitu mengemukakan bahwa kegiatan akan di akhiri oleh pemimpin kelompok; mengungkapkan pesan dan hasil yang sudah di capai oleh pemimpin dan anggota kelompok; membicarakan kegiatan selanjutnya serta menyampaikan pesan dan harapan.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan rancangan eksperimen. Dengan desain atau rancangan *pre experimental design* dengan jenis design *one grup pre-test-post-test design* (pengukuran awal dan pengukuran akhir), yaitu pelaksanaannya pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Subjek dalam penelitian ini yaitu tujuh peserta didik. Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability jenis purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan subjek berdasarkan pertimbangan atau tujuan tertentu, bukan didasarkan atas kelompok, random atau strata.

Rancangan penelitian digunakan untuk mengetahui hasil dari pemberian suatu perlakuan, yakni langkah pertama yaitu mencari subjek penelitian yaitu siswa kelas XI. Kemudian memberikan angket untuk

melakukan pengukuran *pre-test*, mengolah data untuk mengetahui tingkat manajemen waktu belajar siswa, memberikan sebuah *treatment* atau perlakuan kepada siswa yang memiliki skor rendah dan memberikan instrumen kembali untuk melakukan pengukuran *post-test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan manajemen waktu belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Menganti Gresik melalui penerapan teknik *mind mapping* dalam bimbingan kelompok. Proses penelitian ini dilakukan sebanyak lima kali pertemuan, di mulai pada tanggal 11 Februari 2019 dan berakhir pada tanggal 25 Februari 2019.

Setelah dilakukan pengumpulan data yang sesuai dengan prosedur penelitian yang telah di jelaskan di bab III di dapatkan data hasil penelitian. Data yang disajikan ialah sebagai berikut:

### 1. Data hasil pengukuran *pre-test*

Data yang disajikan adalah data pengukuran *pre-test*, yang digunakan untuk mengetahui kondisi awal sampel yang akan dijadikan subjek dalam penelitian. Disebarkan pada kelas XI SMA Negeri 1 Menganti Gresik yang terdiri dari 36 peserta didik. Dari hasil penyebaran pengukuran *pre-test* ini di kategorikan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Berikut hasil skor pengukuran *pre-test* yang telah disebarakan pada peserta didik:

**Tabel 4.1**  
Hasil skor pengukuran *pre-test*

No.	Nama	Skor	Kategori
1	DZ	111	Sedang
2	AF	111	Sedang
3	AL	93	Rendah
4	JO	116	Sedang
5	GA	131	Tinggi
6	MR	131	Tinggi
7	MA	107	Sedang
8	AF	97	Rendah
9	BG	121	Sedang
10	MR	107	Sedang
11	RY	111	Sedang
12	FL	123	Tinggi
13	PT	112	Sedang
14	EP	85	Rendah
15	SA	117	Sedang
16	NB	126	Tinggi
17	QH	138	Tinggi
18	DM	118	Sedang
19	DK	118	Sedang
20	MD	111	Sedang
21	NA	111	Sedang
22	SD	118	Sedang
23	PH	97	Rendah

24	AO	103	Sedang
25	ST	93	Rendah
26	DQ	107	Sedang
27	WN	110	Sedang
28	NY	117	Sedang
29	CT	109	Sedang
30	NK	98	Rendah
31	DV	104	Sedang
32	AB	104	Sedang
33	SL	109	Sedang
34	ZA	94	Rendah
35	NF	111	Sedang
36	SL	127	Tinggi

Berikut ini penjabaran kategori manajemen waktu belajar siswa yang diperoleh dari bantuan *Microsoft Exel* :

- Rata-rata didapatkan dengan cara insert – function – Average = 111
- Standart Deviasi didapatkan dengan cara insert – function – STDEV = 11,822

Dari hasil penjabaran kategori diatas, diperoleh tingkatan kategori kebiasaan menggunakan TP saat proses pembelajaran :

- Kategori tinggi  
= (Mean + 1SD) ke atas  
= (111 + 11,822) ke atas  
= 122,8225  
= 123 ke atas
- Kategori sedang  
= (Mean - 1SD) sampai (Mean + 1SD) ke atas  
= (111 - 11,822) sampai (111 + 11,822)  
= 99,177 sampai 122. 822  
= 99 sampai 123
- Kategori rendah  
= (Mean - 1SD) ke bawah  
= (111 - 11,822) ke bawah  
= 99,177  
= 99 ke bawah

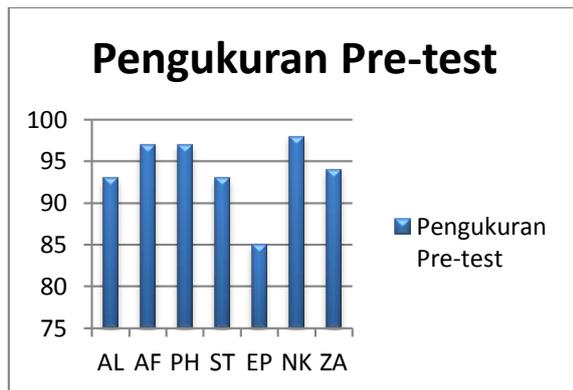
Berdasarkan tabel hasil pengukuran *pre-test* instrumen manajemen waktu belajar siswa terlihat bahwa dari 36 peserta didik terdapat 7 peserta didik yang termasuk dalam kategori rendah, 23 peserta didik dalam kategori sedang dan 6 peserta didik dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut tujuh peserta didik dalam kategori rendah dijadikan sebagai subjek penelitian. Berikut daftar peserta didik yang terpilih sebagai subjek dalam penelitian dan tabel ini menunjukkan kondisi awal sebelum subjek mendapatkan perlakuan :

**Tabel 4.2**  
Subjek penelitian

No.	Nama	Skor	Kategori
1	AL	93	Rendah
2	AF	97	Rendah
3	PH	97	Rendah
4	ST	93	Rendah
5	EP	85	Rendah

6	NK	98	Rendah
7	ZA	94	Rendah

Pengukuran *pre-test* subjek sebelum diberikan perlakuan dalam bentuk diagram



**Diagram 4.1**  
Hasil pengukuran *pre-test*

## 2. Proses Perlakuan

Setelah melakukan *pre-test* dan memperoleh hasil analisis siswa yang masuk dalam kategori rendah, maka selanjutnya peneliti memuat perlakuan berupa bimbingan kelompok. Perlakuan dilakukan selama lima kali pertemuan sesuai dengan tahap strategi yang digunakan. Dalam pemberian perlakuan peneliti menerapkan *mind mapping* untuk meningkatkan manajemen waktu belajar siswa. Berikut ini adalah uraian pelaksanaan penerapan teknik *mind mapping* untuk meningkatkan manajemen waktu belajar dalam bimbingan kelompok pada siswa dengan skor rendah.

### a. Pertemuan I

- 1) Hari/Tanggal : Senin, 11 Februari 2019
- 2) Tempat : Musholla
- 3) Alokasi waktu : 1 x 45 menit
- 4) Subjek : AL, AF, PH, ST, EP, NK dan ZA
- 5) Pembahasan :
  - Penjelasan tentang hasil *pre-test*.
  - Penjelasan proses bimbingan kelompok.
  - Pembuatan kontrak
- 6) Kegiatan :

No.	Kegiatan Konselor	Kegiatan Konseli
1.	Konselor menyambut kedatangan anggota kelompok dengan baik yaitu dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar.	Konseli menjawab salam dan kabar yang ditanyakan oleh konselor.
2.	Konselor mengajak anggota kelompok berdoa dengan meminta salah satu anggota kelompok untuk memimpin doa.	Salah satu anggota kelompok memimpin doa.
3.	Konselor memperkenalkan diri	Anggota kelompok

	dan mempersilakan setiap anggota untuk memperkenalkan diri masing-masing.	memperkenalkan diri masing-masing.
4.	Konselor memberikan penjelasan terkait dengan tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok. Dalam penyampaian ini dihubungkan dengan hasil angket <i>pre-test</i> sehingga konseli lebih mudah dalam memahami.	Anggota kelompok mendengarkan penjelasan konselor mengenai kegiatan yang akan dilakukan.
5.	Konselor menyampaikan manfaat dan azas-azas yang ada dalam proses bimbingan kelompok.	Anggota kelompok yang tidak paham dipersilakan untuk bertanya kepada konselor.
6.	Konselor menyampaikan kepada konseli bahwa proses bimbingan kelompok akan di lakukan beberapa kali pertemuan hingga tercapainya tujuan dari proses bimbingan kelompok. Selanjutnya, konselor dan semua anggota membuat jadwal pertemuan berikutnya agar tidak mengganggu kegiatan belajar.	Anggota kelompok menentukan jadwal pertemuan.
7.	Konselor memberikan gambaran secara umum tentang prosedur bimbingan kelompok.	Anggota kelompok bertanya mengenai hal apa saja yang akan mereka lakukan pada saat kegiatan dilakukan.
8.	Konselor memastikan kesediaan masing-masing konseli dalam mengikuti proses bimbingan kelompok.	Anggota kelompok menyatakan kesediaannya untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok
9.	Pertemuan pertama ditutup dengan doa oleh konselor dan anggota kelompok.	Salah satu anggota kelompok memimpin doa untuk menutup pertemuan hari

menyampaikan terimakasih dan mempersilakan anggota kelompok untuk meninggalkan tempat.	ini. Seluruh anggota kelompok meninggalkan tempat dan kembali ke kelas.
--	---

b. Pertemuan II

1) Hari/Tanggal : Rabu, 13 Februari 2019

2) Tempat : Musholla

3) Alokasi waktu : 1x45 menit

4) Subjek : AL, AF, PH,ST, EP, NK dan ZA

5) Pembahasan :  
- Diskusi mengenai pengetahuan siswa tentang teknik *mind mapping* dan manajemen waktu belajar.  
- Pembuatan *mind mapping* tentang manajemen waktu belajar.

6) Kegiatan :

No.	Kegiatan Konselor	Kegiatan Konseli
1.	Konselor menyambut kedatangan anggota kelompok dengan baik yaitu dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar.	Konseli menjawab salam dan kabar yang ditanyakan oleh konselor.
2.	Konselor mengajak anggota kelompok berdoa dengan meminta salah satu anggota kelompok untuk memimpin doa.	Salah satu anggota kelompok memimpin doa.
3.	Konselor menanyakan kepada anggota kelompok mengenai pengertian <i>mind mapping</i> dan manajemen waktu belajar.	Anggota kelompok menjawab sesuai dengan yang mereka ketahui tentang <i>mind mapping</i> dan manajemen waktu belajar.
4.	Konselor menyimpulkan jawaban anggota kelompok mengenai <i>mind mapping</i> dan manajemen waktu belajar.	Anggota kelompok mendengarkan penjelasan konselor mengenai kesimpulan tentang pengertian <i>mind mapping</i> dan manajemen waktu belajar.
5.	Konselor meminta siswa untuk berkelompok. Kemudian konselor	Anggota kelompok berkumpul untuk membuat dua

	memberikan contoh <i>mind mapping</i> pertama mengenai manajemen waktu belajar.	kelompok yaitu ada yang satu kelompok 3 siswa dan kelompok dua 4 siswa. Kemudian konseli mendengarkan penjelasan konselor.
6.	Konselor meminta tiap kelompok untuk membuat <i>mind mapping</i> seperti yang telah dicontohkan oleh konselor.	Anggota kelompok mulai berdiskusi untuk mengerjakan <i>mind mapping</i> sesuai dengan contoh dan arahan konselor.
7.	Konselor meminta anggota kelompok untuk mengumpulkan <i>mind mapping</i> yang telah dikerjakan oleh kelompok.	Anggota kelompok mengumpulkan <i>mind mapping</i> yang telah dibuat.
8.	Konselor mengevaluasi <i>mind mapping</i> yang telah dikerjakan.	Anggota kelompok memperhatikan penjelasan konselor mengenai <i>mind mapping</i> yang telah dikerjakan
9.	Konselor meminta anggota kelompok untuk membuat <i>mind mapping</i> yang sama secara individu. Serta mencari informasi mengenai manajemen waktu belajar ketika berada dirumah sebagai tugas rumah.	Anggota kelompok mencatat tugas rumah yang diberikan oleh konselor.
10.	Konselor mengevaluasi pertemuan yang telah dilakukan.	Anggota kelompok bertanya apabila ada yang kurang dipahami mengenai tugas rumah dan kegiatan yang sudah berlangsung.
11.	Pertemuan kedua ditutup dengan doa oleh konselor dan anggota kelompok. Konselor menyampaikan	Salah satu anggota kelompok memimpin doa untuk menutup pertemuan hari ini. Seluruh

	terimakasih dan mempersilahkan konseli untuk kembali ke kelas.	anggota kelompok meninggalkan tempat dan kembali ke kelas.
--	--	--

c. Pertemuan III

- 1) Hari/Tanggal : Senin, 18 Februari 2019
- 2) Tempat : Musholla
- 3) Alokasi waktu : 1 x 45 menit
- 4) Subjek : AL, AF, PH,ST, EP, NK dan ZA
- 5) Pembahasan :  
- Diskusi mengenai tugas rumah yang diberikan saat pertemuan ke-2.
- 6) Kegiatan :

No.	Kegiatan Konselor	Kegiatan Konseli
1.	Konselor menyambut kedatangan anggota kelompok dengan baik yaitu dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar.	Konseli menjawab salam dan kabar yang ditanyakan oleh konselor.
2.	Konselor mengajak anggota kelompok berdoa dengan meminta salah satu anggota kelompok untuk memimpin doa.	Salah satu anggota kelompok memimpin doa.
3.	Konselor menanyakan kepada anggota kelompok mengenai tugas rumah yang diberikan di pertemuan sebelumnya.	Anggota kelompok menunjukkan pekerjaan rumah yang telah di berikan oleh konselor.
4.	Konselor meminta tiap kelompok untuk menjelaskan tugas rumah yang telah dikerjakan.	Anggota kelompok mendengarkan penjelasan konseli mengenai pekerjaan rumah yang telah mereka kerjakan.
5.	Konselor mengevaluasi tugas rumah yang telah dijelaskan oleh anggota kelompok.	Anggota kelompok mendengarkan penjelasan konselor mengenai pekerjaan rumah yang telah mereka kerjakan.
6.	Konselor meminta siswa untuk berkelompok untuk	Anggota kelompok berkumpul untuk

	berdiskusi antar anggota kelompok mengenai manajemen waktu belajar dirumah	beriskusi tentang manajemen waktu belajar dirumah.
7.	Konselor mengevaluasi pertemuan yang sudah dilakukan.	Anggota kelompok bertanya apabila ada yang kurang dipahami mengenai tugas rumah dan kegiatan yang sudah berlangsung.
8.	Pertemuan ketiga ditutup dengan doa oleh konselor dan anggota kelompok. Konselor menyampaikan terimakasih dan mempersilahkan konseli untuk kembali ke kelas.	Salah satu anggota kelompok memimpin doa untuk menutup pertemuan hari ini. Seluruh anggota kelompok meninggalkan tempat dan kembali ke kelas.

d. Pertemuan IV

- 1) Hari/Tanggal : Rabu, 20 Februari 2019
- 2) Tempat : Ruang Kelas XI IIS3
- 3) Alokasi waktu : 1 x 45 menit
- 4) Subjek : AL, AF, PH,ST, EP, NK dan ZA
- 5) Pembahasan :  
- Diskusi mengenai manajemen waktu belajar dirumah yang akan di buat.  
-Pembuatan *mind mapping* mengenai manajemen waktu belajar dirumah .
- 6) Kegiatan :

No.	Kegiatan Konselor	Kegiatan Konseli
1.	Konselor menyambut kedatangan anggota kelompok dengan baik yaitu dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar.	Konseli menjawab salam dan kabar yang ditanyakan oleh konselor.
2.	Konselor mengajak anggota kelompok berdoa dengan meminta salah satu anggota kelompok untuk memimpin doa.	Salah satu anggota kelompok memimpin doa.
3.	Konselor menanyakan kepada anggota kelompok mengenai hasil diskusi ketika di pertemuan sebelumnya.	Anggota kelompok menjelaskan hasil diskusi yang di dapatkan kepada konselor.
4.	Konselor menjelaskan	Anggota

	tentang contoh manajemen waktu belajar dirumah yang telah dibuat oleh konselor.	kelompok mendengarkan penjelasan konselor tentang contoh manajemen waktu belajar dirumah yang telah dibuat oleh konselor.
5.	Konselor memberi jangka waktu pembuatan <i>mind mapping</i> kepada konseli.	Anggota kelompok mengerjakan tugas untuk membuat <i>mind mapping</i> tentang manajemen waktu belajar dirumah sesuai keadaan diri masing-masing.
5.	Konselor mengevaluasi <i>mind mapping</i> manajemen waktu belajar dirumah yang telah dibuat oleh anggota kelompok.	Anggota kelompok mendengarkan penjelasan konselor mengenai <i>mind mapping</i> manajemen waktu belajar dirumah yang telah dibuat.
6.	Konselor memberikan tugas rumah pada koseli untuk membuat <i>mind mapping</i> manajemen waktu belajar dirumah yang bagus.	Anggota kelompok mencatat tugas rumah yang di berikan oleh konselor.
7.	Konselor mengevaluasi pertemuan yang sudah dilakukan.	Anggota kelompok bertanya apabila ada yang kurang dipahami mengenai tugas rumah dan kegiatan yang sudah berlangsung.
8.	Pertemuan keempat ditutup dengan doa oleh konselor dan anggota kelompok. Konselor menyampaikan terimakasih dan mempersilahkan konseli untuk kembali ke kelas.	Salah satu anggota kelompok memimpin doa untuk menutup pertemuan hari ini. Seluruh anggota kelompok meninggalkan tempat dan

		kembali ke kelas.
--	--	-------------------

e. Pertemuan V

- 1) Hari/Tanggal : Senin, 25 Februari 2019
- 2) Tempat : Ruang Kelas XI IIS3
- 3) Alokasi waktu : 1x45 menit
- 4) Subjek : AL, AF, PH,ST, EP, NK dan ZA
- 5) Pembahasan :  
- Diskusi mengenai manajemen waktu belajar dirumah yang telah di buat.  
-Pembuatan *mind mapping* mengenai manajemen waktu belajar dirumah beserta kegiatan-kegiatan yang dilakukan .
- 6) Kegiatan :

No.	Kegiatan Konselor	Kegiatan Konseli
1.	Konselor menyambut kedatangan anggota kelompok dengan baik yaitu dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar.	Konseli menjawab salam dan kabar yang di tanyakan oleh konselor.
2.	Konselor mengajak anggota kelompok berdoa dengan meminta salah satu anggota kelompok untuk memimpin doa.	Salah satu anggota kelompok memimpin doa.
3.	Konselor menanyakan kepada anggota kelompok mengenai tugas rumah ketika di pertemuan sebelumnya.	Anggota kelompok menunjukkan hasil tugas rumah yang telah dikerjakan.
4.	Konselor meminta anggota kelompok untuk menjelaskan tentang tugas rumah yang telah dikerjakan.	Anggota kelompok mendengarkan penjelasan konseli tentang tugas rumah yang telah dikerjakan.
5.	Konselor mengevaluasi <i>mind mapping</i> manajemen waktu belajar dirumah yang telah dibuat oleh anggota kelompok.	Anggota kelompok mendengarkan penjelasan konselor mengenai <i>mind mapping</i> manajemen waktu belajar dirumah yang telah dibuat.
5.	Konselor meminta konseli untuk mengumpulkan <i>mind mapping</i> manajemen	Anggota kelompok mengumpulkan <i>mind mapping</i>

	waktu belajar dirumah yang telah dikerjakan.	manajemen waktu belajar dirumah yang telah dikerjakan.
6.	Konselor meriview kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya, di muali dari pertemuan pertama hingga pertemuan kelima.	Anggota kelompok memperhatikan penjelasan konselor tentang pertemuan-pertemuan yang telah dilakukan.
7.	Konselor mengevaluasi pertemuan yang sudah dilakukan.	Anggota kelompok bertanya apabila ada yang kurang dipahami mengenai tugas rumah dan kegiatan yang sudah berlangsung.
8.	Konselor mengucapkan pesan dan kesan kepada anggota kelompok terkait bimbingan kelompok yang telah dilakukan.	Anggota kelompok memperhatikan penjelasan konselor tentang pesan dan kesan selama melaksanakan bimbingan kelompok dengan penerapan teknik <i>mind mapping</i> .
9.	Konselor meminta anggota kelompok untuk mengungkapkan kesan dan pesan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan penerapan teknik <i>mind mapping</i> .	Anggota kelompok mengucapkan kesan dan pesan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan penerapan teknik <i>mind mapping</i> .
10.	Pertemuan kelima ditutup dengan doa oleh konselor dan anggota kelompok. Konselor menyampaikan terimakasih dan mempersilahkan konseli untuk kembali ke kelas.	Salah satu anggota kelompok memimpin doa untuk menutup pertemuan hari ini. Seluruh anggota kelompok meninggalkan tempat dan kembali ke kelas.

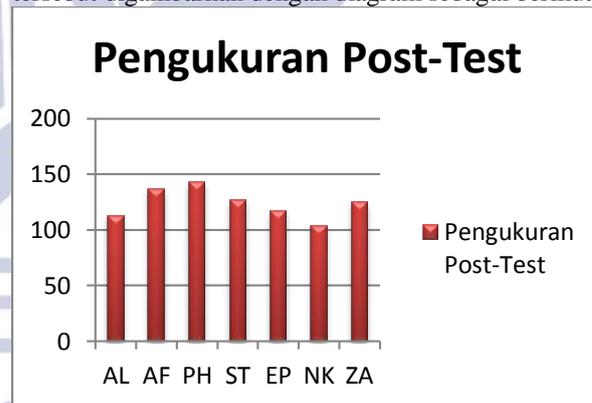
### 3. Data Hasil *Post-Test*

Setelah mendapatkan perlakuan berupa penerapan *mind mapping* dalam bimbingan kelompok terhadap 7 siswa yang memiliki tingkat manajemen waktu belajar rendah maka 7 siswa tersebut akan mendapatkan *post-test* untuk mengetahui hasil setelah diberikan treatment. Adapun data yang dapat diperoleh dari hasil *post-test* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Hasil *post-test* manajemen waktu belajar**

No.	Nama	Skor	Kategori
1	AL	113	Sedang
2	AF	137	Tinggi
3	PH	143	Tinggi
4	ST	127	Tinggi
5	EP	117	Sedang
6	NK	104	Sedang
7	ZA	125	Tinggi

Hasil *post-test* manajemen waktu belajar diatas menunjukkan kondisi akhir setelah subjek diberikan perlakuan atau treatment, adapun hasil tersebut digambarkan dengan diagram sebagai berikut:



**Diagram 4.2**  
**Hasil pengukuran *post-test***

### Hasil analisis pengukuran *pre-test* dan pengukuran *post-test*

Setelah dilakukan *pre-test* kepada peserta didik kelas XI diperoleh hasil sebanyak tujuh peserta didik yang akan dijadikan subjek penelitian, selanjutnya diberikan perlakuan teknik *mind mapping* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan manajemen waktu belajar. Berikutnya konselor mengadakan *post-test* kepada tujuh peserta didik untuk mengetahui perubahan atau ada tidaknya peningkatan terhadap manajemen waktu belajar siswa yang skornya rendah setelah diberikan perlakuan atau treatment. Adanya perubahan pada subjek sebelum dan setelah mendapat perlakuan atau treatment bertujuan untuk

mendapatkan data yang lebih akurat, data yang telah didapat dapat di analisis dengan statistik non parametric dengan menggunakan uji *Wilcoxon* untuk mengetahui perbedaan hasil pengukuran sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan teknik *mind mapping* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan manajemen waktu belajar. Untuk dapat menganalisis data peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel 4.4.

**Tabel 4.4 Hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* manajemen waktu belajar**

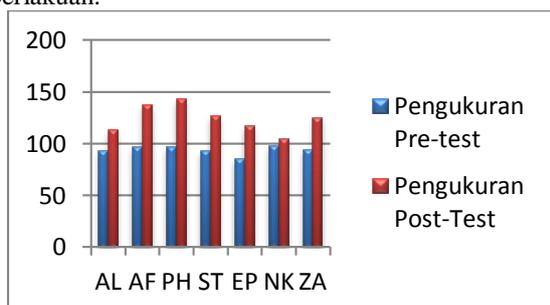
No	Subjek	Pengukuran <i>pre-test</i>	Pengukuran <i>post-test</i>	Selisih skor	Ket
1	AL	93	113	+20	Meningkat
2	AF	97	137	+40	Meningkat
3	PH	97	143	+46	Meningkat
4	ST	93	127	+34	Meningkat
5	EP	85	117	+32	Meningkat
6	NK	98	104	+6	Meningkat
7	ZA	94	125	+31	Meningkat
Rata-rata		576,4285	758,7142		

Hasil pengukuran *pre-test* dan pengukuran *post-test* tersebut kemudian dapat dianalisis dengan menggunakan SPSS 23 dan didapatkan hasil *wilcoxon signed rank test* sebagai berikut:

**Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test***

Test Statistics <sup>a</sup>	
	post-test - pre-test
Z	-2.366 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.018
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on positive ranks.	

Berdasarkan output “Test Statistics”, diketahui Asymp.Sig (2-tailed) bernilai  $p = 0,018$  dengan taraf kesalahan 5 % atau 0,05. Karena nilai 0,018 lebih kecil dari 0,05 maka dapat diputuskan  $H_a$  diterima. Artinya teknik *mind mapping* dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan manajemen waktu belajar siswa. Berikut akan disajikan diagram hasil pengukuran *pre-test* dan pengukuran *post-test* setelah diberikan perlakuan.



**Diagram 4.3**

**Perbedaan pengukuran *pre-test* dan pengukuran *post-test* manajemen waktu belajar**

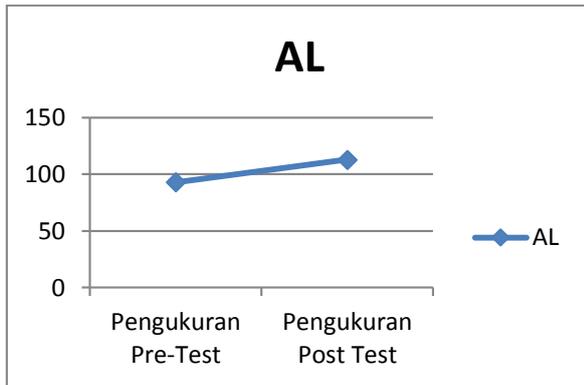
**Analisis individu**

**a. Subjek AL**

Subjek AL merupakan siswa kelas XI-IIS3 yang memiliki tingkat manajemen waktu belajar yang rendah dengan skor 93 pada saat di lakukan *pre-test*. Subjek AL merasa binggung dengan manajemen waktu belajar yang sesuai dengan keadaan dirinya. Subjek AL takut salah dalam memanajemen waktu belajarnya. Subjek AL sangat ingin bisa memanajemen waktu belajarnya, akan tetapi ia masih binggung harus memulainya dari mana. Sehingga pada saat bimbingan kelompok konselor membantu subjek AL untuk membuat manajemen waktu belajar sesuai dengan dirinya dan melakukan pertimbangan-pertimbangan yang berguna bagi dirinya dalam memanajemen waktu belajar. Selama proses penelitian dilakukan subjek AL merupakan sosok yang aktif dalam kegiatan diskusi. Subjek AL juga ikut memberikan informasi kepada anggota kelompok yang lain mengenai manajemen waktu belajar yang diketahuinya. Setelah proses bimbingan kelompok yang dilakukan konselor, subjek AL dapat memanajemen waktu belajarnya ketika di pagi hari sebelum berangkat ke sekolah, setelah pulang sekolah dan ketika malam hari. Dan diakhir pertemuan subjek AL membuat proritas dalam setiap waktu belajar yaitu ketika pagi hari sebelum berangkat ke sekolah ia akan memanfaatkan waktunya untuk menghafalkan bahan pelajaran, ketika pulang sekolah ia akan belajar keperpustakaan untuk mencari sumber bacaan dan ketika malam hari ia akan belajar untuk mengerjakan tugas rumah. Dari hasil *pre-test* subjek AL terdpat dua item terendah yaitu item nomer 7 “Saya mengerjakan tugas rumah tepat waktu” dan item nomer 11 “Saya langsung bermain ketika pulang sekolah”. Sementara itu hasil *post-test* menunjukkan dua item terendah yaitu nomer 15 “Saya mengulur-ulur waktu untuk mengerjakan tugas rumah dan item nomer 28 “Saya mengelompokkan kegiatan yang akan dilakukan saat belajar”.

Dilihat dari jurnal aktivitas manajemen waktu belajar yang dikerjakan oleh konseli, pada awal pertemuan konseli belum dapat memanajemen waktu belajar ketika berada dirumah. Dan ketika pertemuan berakhir konseli telah dapat membuat manajemen waktu belajar. Hasil skor *post-test* manajemen waktu belajar adalah 113. Sehingga skor manajemen waktu belajar konseli mengalami peningkatan yaitu dari 93 ke 113. Kesimpulannya konseli sudah mampu meningkatkan manajemen waktu belajar yang dimiliki.

Dari diagram hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* akan terlihat perubahan peningkatan skor yakni sebagai berikut :



**Diagram 4.4**

Hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* subjek AL.

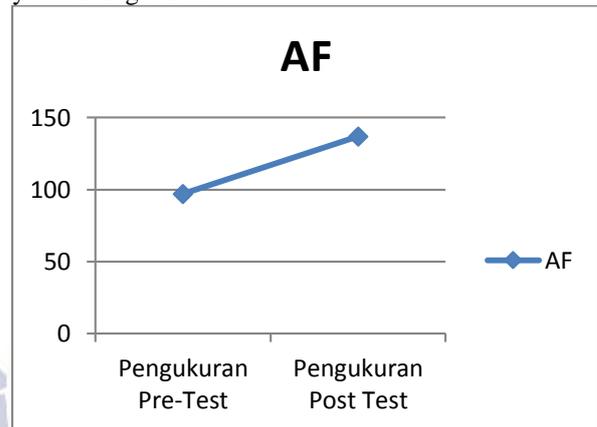
**b. Subjek AF**

Subjek AF merupakan siswa kelas XI-IIS3 yang memiliki tingkat manajemen waktu belajar rendah dengan skor 97. Subjek AF merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki karena subjek AF belum tau harus bagaimana cara memajemen waktu belajar dengan baik. Subjek AF takut jika manajemen waktu belajar yang dibuat tidak sesuai dengan kondisinya. Selama proses penelitian dalam bimbingan kelompok subjek AF merupakan konseli yang malu-malu, tetapi konseli selalu mengerjakan tugas dari konselor dengan tepat waktu dan konseli juga berani mengungkapkan pendapatnya ketika disuruh oleh konselor untuk menjelaskan tugas yang telah dibuat. Konselor membantu konseli untuk menemukan atau menentukan manajemen waktu belajar yang sesuai dengan keadaan konseli. Melalui banyak pertimbangan-pertimbangan yang nantinya diharapkan dapat membantu konseli. Konseli bisa menentukan manajemen waktu belajarnya yaitu dipagi hari sebelum berangkat ke sekolah dan malam hari. Konseli juga mencari informasi mengenai waktu yang ada dalam manajemen waktu belajar ketika dirumah. Pada akhir pertemuan konseli membuat prioritas tugas dan kegiatan yang akan dilakukan saat belajar yaitu ketika malam hari konseli akan mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah dan pada pagi hari sebelum berangkat kesekoah koseli akan menghafal bahan pelajaran yang penting. Dari hasil *pre-test* subjek AF terdapat dua item terendah yaitu item nomer 8 “Saya terkadang belajar diperpustakaan” dan item nomer 39 “Saya ketika membaca buku menandai kata-kata penting”. Sementara dari hasil *post-test* menunjukkan 2 item terendah yaitu pada item nomer 12 “Saya enggan menghafalkan bahan pelajaran yang penting” dan item nomer 37 “Saya kebingungan untuk menyimpulkan hasil bacaan”.

Dilihat dari jurnal aktivitas manajemen waktu belajar yang dikerjakan oleh konseli, pada awal pertemuan konseli belum dapat memajemen waktu belajar ketika berada dirumah. Dan ketika pertemuan berakhir konseli telah dapat membuat manajemen waktu belajar. Hasil skor *post-test* manajemen waktu belajar adalah 137. Sehingga skor manajemen waktu belajar konseli mengalami peningkatan yaitu dari 97 ke

137. Kesimpulannya konseli sudah mampu meningkatkan manajemen waktu belajar yang dimiliki.

Dari diagram hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* akan terlihat perubahan peningkatan skor yakni sebagai berikut :



**Diagram 4.5**

Hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* subjek AF

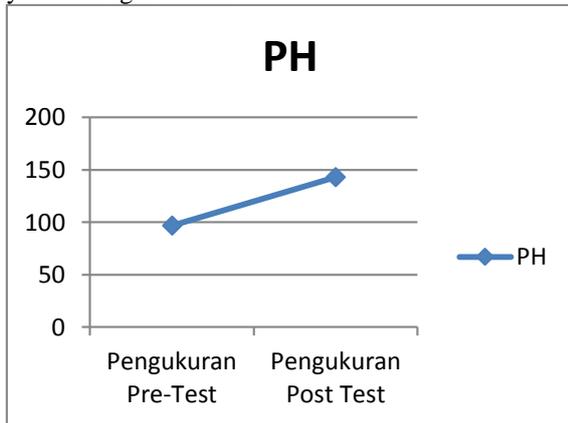
**c. Subjek PH**

Subjek PH merupakan siswa kelas XI-IIS3 yang memiliki tingkat manajemen waktu belajar rendah dengan skor 97. Konseli yang sekarang merupakan siswa IPS merasa bahwa untuk memajemen waktu belajar itu sulit karena konseli sudah terbiasa dengan kebebasan tanpa memperhatikan waktu. Akan tetapi konseli menyadari bahwa manajemen waktu belajar yang dimiliki masih harus diperbaiki lagi. Konseli merasa membutuhkan bantuan orang lain untuk memperbaikinya. Selama proses penelitian konseli aktif dalam mengutarakan pendapatnya dalam kegiatan diskusi. Konseli juga sudah mencari informasi tentang manajemen waktu belajar ketika dirumah. Konselor membantu konseli untuk membuat manajemen waktu belajar yang sesuai dengan dirinya dan melakukan pertimbangan-pertimbangan. Setelah melakukan pertimbangan-pertimbangan konseli dapat menentukan manajemen waktu belajarnya yaitu pada malam hari. Dan diakhir pertemuan konseli membuat prioritas kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan saat belajar dimalam hari yaitu akan mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, membuat ringkasan dan ikhtisar, seta menghafal bahan pelajaran. Dari hasil *pre-test* terdapat dua item terendah yaitu item nomer 3 “Saya mengulang bahan pelajaran setelah pulang sekolah” dan item nomer 7 “Saya mengerjakan tugas rumah tepat waktu”. Sementara itu hasil *post-test* menunjukkan dua item terendah yaitu item nomer 8 “Saya terkadang belajar diperpustakaan” dan item nomer 24 “Saya belajar sebelum berangkat kesekolah”

Dilihat dari jurnal aktivitas manajemen waktu belajar yang dikerjakan oleh konseli, pada awal pertemuan konseli belum dapat memajemen waktu belajar ketika berada dirumah. Dan ketika pertemuan berakhir konseli telah dapat membuat manajemen waktu belajar secara mandiri. Hasil skor *post-test* manajemen waktu belajar adalah 143. Sehingga skor manajemen waktu belajar konseli mengalami

peningkatan yaitu dari 97 ke 143. Kesimpulannya konseli sudah mampu meningkatkan manajemen waktu belajar yang dimiliki.

Dari diagram hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* akan terlihat perubahan peningkatan skor yakni sebagai berikut :



**Diagram 4.6**

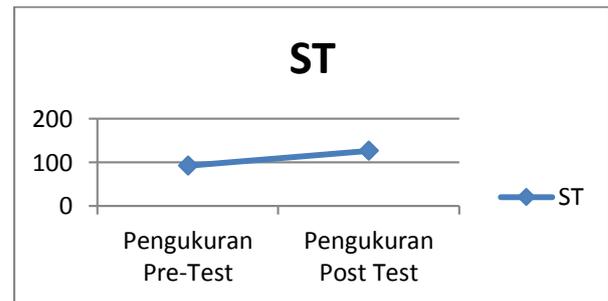
**Hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* subjek PH**

**d. Subjek ST**

Subjek ST merupakan siswa kelas XI-IIS3 yang memiliki tingkat manajemen waktu belajar rendah dengan skor 93. Konseli belum memiliki pandangan tentang manajemen waktu belajar yang akan dibuat. Konseli mengungkapkan bahwa ia ingin sekali membuat manajemen waktu belajar yang nantinya akan bermanfaat untuk dirinya. Untuk kegiatan yang akan di lakukan saat belajar masih belum ada. Konselor membantu konseli untuk membuat manajemen waktu sesuai dengan keadaannya dan melakukan pertimbangan-pertimbangan yang berguna bagi dirinya dalam memajemen waktu belajar. Setelah melakukan pertimbangan-pertimbangan konseli memilih waktu belajar sepulang sekolah dan malam hari. Konseli mencari informasi tentang manajemen waktu belajar ketika dirumah sesuai dengan waktu yang pilihnya yaitu ketika sepulang sekolah ia akan mengulang pelajaran sekolah dan ketika malam hari konseli akan mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah. Dari hasil *pre-test* terdapat dua item terendah yaitu item nomer 5 “Saya membaca buku pelajaran” dan ite nomer 8 “Saya terkadang belajar di perpustakaan”. Sementara itu hasil *post-test* dua item terendah yaitu nomer 24 “Saya belajar sebelum berangkat ke sekolah” dan item nomer 26 “Saya langsung berangkat ke sekolah tanpa belajar”.

Dilihat dari jurnal aktivitas manajemen waktu belajar yang dikerjakan oleh konseli, pada awal pertemuan konseli belum dapat memajemen waktu belajar ketika berada dirumah. Dan ketika pertemuan berakhir konseli telah dapat membuat manajemen waktu belajar secara mandiri. Hasil skor *post-test* manajemen waktu belajar adalah 127. Sehingga skor manajemen waktu belajar konseli mengalami peningkatan yaitu dari 93 ke 127. Kesimpulannya konseli sudah mampu meningkatkan manajemen waktu belajar yang dimiliki.

Dari diagram hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* akan terlihat perubahan peningkatan skor yakni sebagai berikut :



**Diagram 4.7**

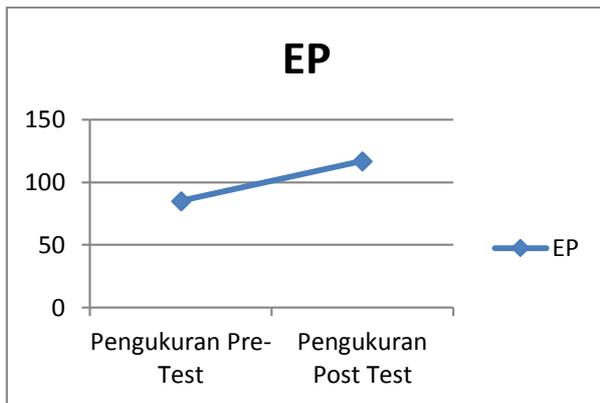
**Hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* subjek ST**

**e. Subjek EP**

Subjek EP merupakan siswa kelas XI-IIS3 yang memiliki tingkat manajemen waktu belajar rendah dengan skor 85. Konseli belum memiliki pandangan tentang manajemen waktu belajar ataupun tentang kegiatan yang akan dilakukan saat belajar. Konseli ingin membuat manajemen waktu belajar sesuai dengan keadaan dirinya untuk mempermudah ia saat belajar. Konselor membantu konseli untuk membuat manajemen waktu belajar dan melakukan pertimbangan-pertimbangan yang berguna bagi dirinya. Setelah melakukan pertimbangan-pertimbangan konseli memilih waktu belajar ketika malam hari saja. Konseli mencari informasi tentang manajemen waktu belajar yang baik sesuai dengan waktu yang dipilih. Diakhir pertemuan konseli membuat prioritas kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan yaitu mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, menandai kata-kata penting saat membaca dan membuat ringkasan atau ikhtisar. Dari hasil *pre-test* subjek EP terdapat dua item terendah yaitu item nomer 9 “Saya bertanya pada teman ketika akan belajar” dan item nomer 32 “Saya ketika membaca menandai kata-kata penting”. Sementara itu hasil *post-test* menunjukkan dua tem terendah yaitu item nomer 19 “Saya mencari sumber-sumber bacaan diperpustakaan” dan item nomer 22 “Saya belajar pada malam hari ketika ada tugas”.

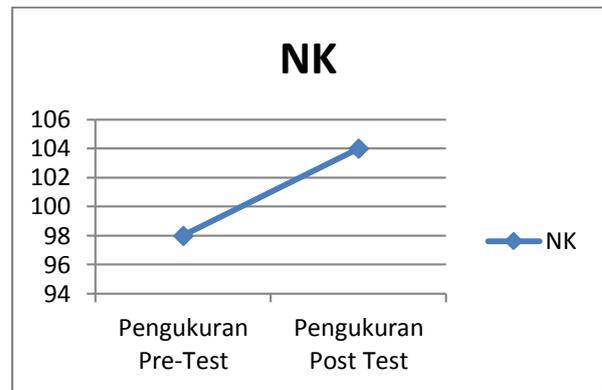
Dilihat dari jurnal aktivitas manajemen waktu belajar yang dikerjakan oleh konseli, pada awal pertemuan konseli belum dapat memajemen waktu belajar ketika berada dirumah. Dan ketika pertemuan berakhir konseli telah dapat membuat manajemen waktu belajar. Hasil skor *post-test* manajemen waktu belajar adalah 117. Sehingga skor manajemen waktu belajar konseli mengalami peningkatan yaitu dari 85 ke 117. Kesimpulannya konseli sudah mampu meningkatkan manajemen waktu belajar yang dimiliki.

Dari diagram hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* akan terlihat perubahan peningkatan skor yakni sebagai berikut :



**Diagram 4.8**

Hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* subjek EP



**Diagram 4.9**

Hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* subjek NK

#### f. Subjek NK

Subjek NK merupakan siswa kelas XI-IIS3 yang memiliki tingkat manajemen waktu belajar rendah dengan skor 98. Kondisi konseli sekarang sulit untuk membuat manajemen waktu belajar karena konseli tidak yakin apakah dirinya bisa membuat manajemen waktu belajar dan melaksanakannya. Konseli juga mempunyai keinginan untuk membuat manajemen waktu belajar dan melaksanakannya jika sesuai dengan keadaan dirinya. Konselor membantu konseli untuk membuat manajemen waktu belajar yang sesuai dengan dirinya serta melakukan pertimbangan-pertimbangan yang berguna bagi dirinya. Setelah melakukan pertimbangan-pertimbangan konseli menentukan waktu belajarnya yaitu pagi hari sebelum berangkat ke sekolah dan malam hari. Konseli mencari informasi tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan saat belajar. Sehingga konseli membuat prioritas manajemen waktu belajar yaitu ketika pagi hari sebelum berangkat ke sekolah konseli akan menghafal bahan pelajaran yang penting dan saat malam hari konseli akan mengulang bahan pelajaran serta mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah. Dari hasil *pre-test* subjek NK terdapat dua item terendah yaitu item nomer 4 “Saya menghafalkan bahan pelajaran yang penting” dan item nomer 19 “Saya mencari sumber-sumber belajar di perpustakaan”. Sementara hasil *post-test* menunjukkan dua item terendah yaitu item nomer 8 “Saya terkadang belajar di perpustakaan” dan item nomer 12 “Saya membaca buku pelajaran ketika di suruh”.

Dilihat dari jurnal aktivitas manajemen waktu belajar yang dikerjakan oleh konseli, pada awal pertemuan konseli belum dapat memajemen waktu belajar ketika berada dirumah. Dan ketika pertemuan berakhir konseli telah dapat membuat manajemen waktu belajar. Hasil skor *post-test* manajemen waktu belajar adalah 104. Sehingga skor manajemen waktu belajar konseli mengalami peningkatan yaitu dari 98 ke 104. Kesimpulannya konseli sudah mampu meningkatkan manajemen waktu belajar yang dimiliki.

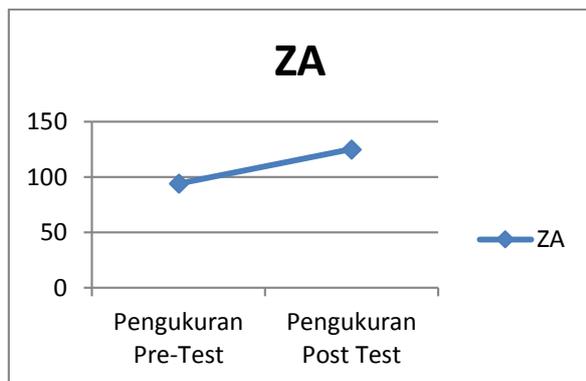
Dari diagram hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* akan terlihat perubahan peningkatan skor yakni sebagai berikut :

#### g. Subjek ZA

Subjek ZA merupakan siswa kelas XI-IIS3 yang memiliki tingkat manajemen waktu belajar rendah dengan skor 94. Konseli sulit untuk membuat manajemen waktu belajar. Akan tetapi konseli menyadari bahwa manajemen waktu belajar yang dimiliki masih harus diperbaiki lagi. Konseli merasa membutuhkan bantuan orang lain untuk memperbaikinya. Selama proses penelitian konseli aktif dalam mengutarakan pendapatnya dalam kegiatan diskusi. Konseli juga sudah mencari informasi tentang manajemen waktu belajar ketika dirumah. Konselor membantu konseli untuk membuat manajemen waktu belajar yang sesuai dengan dirinya dan melakukan pertimbangan-pertimbangan. Setelah melakukan pertimbangan-pertimbangan konseli dapat menentukan manajemen waktu belajarnya yaitu pada malam hari. Dan diakhir pertemuan konseli membuat prioritas kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan saat belajar dimalam hari yaitu akan mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, membuat ringkasan dan ikhtisar, seta menghafal bahan pelajaran. Dari hasil *pre-test* subjek ZA terdapat dua item terendah yaitu item nomer 3 “Saya mengulang bahan pelajaran setelah pulang sekolah” dan item nomer 21 “Saya enggan menempelkan bahan belajar di dinding”. Sementara hasil *post-test* menunjukkan dua item terendah yaitu item nomer 9 “Saya bertanya pada teman ketika akan belajar” dan item nomer 14 “Saya mengulur-ulur waktu untuk mengerjakan tugas rumah”.

Dilihat dari jurnal aktivitas manajemen waktu belajar yang dikerjakan oleh konseli, pada awal pertemuan konseli belum dapat memajemen waktu belajar ketika berada dirumah. Dan ketika pertemuan berakhir konseli telah dapat membuat manajemen waktu belajar. Hasil skor *post-test* manajemen waktu belajar adalah 125. Sehingga skor manajemen waktu belajar konseli mengalami peningkatan yaitu dari 94 ke 125. Kesimpulannya konseli sudah mampu meningkatkan manajemen waktu belajar yang dimiliki.

Dari diagram hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* akan terlihat perubahan peningkatan skor yakni sebagai berikut :



**Diagram 4.10**

Hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* subjek ZA

Kondisi siswa sebelum dan sesudah perlakuan

Nama Konseli	Sebelum	Sesudah
AL	Konseli merasa bingung dengan manajemen waktu belajar yang akan dibuat. Karena konseli takut salah jika manajemen waktu belajar yang di buat nantinya tidak sesuai dengan keadaan dirinya.	Konseli dapat menentukan waktu untuk belajar beserta prioritas kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan saat belajar. Sehingga konseli mampu membuat manajemen waktu belajar sesuai dengan keadaan dirinya.
SF	Konseli merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki dalam memanajemen waktu belajar. Sehingga konseli masih belum tau prioritas kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan saat belajar.	Konseli mampu membuat manajemen waktu belajar sesuai dengan keadaan dirinya. Sehingga manajemen waktu belajar yang di buat sudah ada waktu yang jelas beserta kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan saat belajar.

PH	Konseli yang sekarang merupakan siswa IPS merasa bahwa untuk memanajemen waktu belajar itu sulit karena konseli sudah terbiasa dengan kebebasan tanpa memperhatikan waktu. Akan tetapi konseli menyadari bahwa manajemen waktu belajar yang dimiliki masih harus diperbaiki lagi.	Konseli mampu membuat manajemen waktu belajar sesuai dengan keadaan dirinya secara mandiri. Sehingga konseli dapat menentukan prioritas kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan saat belajar secara mandiri.
ST	Konseli masih belum memiliki pandangan mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan saat belajar bahkan untuk waktu belajar saja konseli masih bingung. Konseli mengungkapkan bahwa ia ingin memiliki manajemen waktu belajar yang baik dan sesuai dengan keadaan dirinya saat ini. Sehingga dengan kebingungan konseli tentang manajemen waktu belajar yang baik untuk dirinya membuat konseli belum berani membuatnya.	Konseli dapat menentukan waktu untuk belajar beserta prioritas kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan saat belajar secara mandiri. Sehingga konseli mampu membuat manajemen waktu belajar sesuai dengan keadaan dirinya.
EP	Konseli belum memiliki pandangan tentang manajemen waktu belajar ataupun tentang kegiatan yang akan dilakukan saat belajar. Konseli ingin membuat	Konseli mampu membuat manajemen waktu belajar sesuai dengan keadaan dirinya secara mandiri. Sehingga manajemen

	manajemen waktu belajar sesuai dengan keadaan dirinya untuk mempermudah ia saat belajar.	waktu belajar yang di buat sudah ada waktu yang jelas beserta prioritas kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan saat belajar.
NK	Kondisi konseli sekarang sulit untuk membuat manajemen waktu belajar karena konseli tidak yakin apakah dirinya bisa membuat manajemen waktu belajar dan melaksanakannya. Konseli juga mempunyai keinginan untuk membuat manajemen waktu belajar dan melaksanakannya jika sesuai dengan keadaan dirinya.	Konseli mampu membuat manajemen waktu belajar sesuai dengan keadaan dirinya. Manajemen waktu belajar yang dibuat oleh konseli sudah melalui pertimbangan-pertimbangan yang berguna untuk dirinya. Sehingga manajemen waktu belajar yang di buat sudah ada waktu yang jelas beserta kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan saat belajar.

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan metode *one group pretest-posttest design*, dengan alasan hanya terdapat satu kelompok perlakuan tanpa adanya kelompok pembandingan, peneliti hanya akan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Penelitian ini berdasar pada kasus yang terjadi di SMA Negeri 1 Menganti Gresik, yakni siswa yang memiliki manajemen waktu belajar yang rendah ketika berada di rumah. Sehingga berdampak pada kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas sekolah atau pekerjaan rumah serta kebiasaan belajar siswa ketika berada di rumah. Dan jika hal ini terus di biarkan maka nilai akademik dan non akademik siswa juga akan terkena dampaknya. Pengambilan subjek penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan

tertentu. Pengambilan sampel ini tidak dilakukan secara acak tetapi diambil sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini yang membuat hasilnya belum bisa disama ratakan pada kelompok yang lebih luas. Penelitian ini hanya dilakukan kepada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Menganti Gresik yang memiliki manajemen waktu belajar yang rendah.

Untuk meningkatkan manajemen waktu belajar siswa, peneliti memberikan perlakuan (*treatment*) berupa penerapan *mind mapping* dalam bimbingan kelompok yang sekaligus menjadi salah satu layanan bimbingan sebanyak lima kali pertemuan. Beberapa alasan tentang perlunya pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *mind mapping* untuk meningkatkan manajemen waktu belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Menganti Gresik yaitu permasalahan manajemen waktu belajar ini perlu diselesaikan sehingga siswa dapat membuat manajemen waktu belajar secara mandiri tanpa bergantung dengan pihak luar. Sedangkan jika dilihat dari segi waktu kegiatan pemberian layanan bimbingan kelompok ini lebih efektif dikarenakan latar belakang permasalahan yang dihadapi oleh siswa cenderung sama.

Penelitian ini berusaha menguji teknik *mind mapping* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan manajemen waktu belajar di rumah pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Menganti Gresik. manajemen waktu belajar adalah suatu proses mengelola waktu belajar berdasarkan prioritas dan tujuan yang ingin di capai untuk memenuhi kewajiban sebagai pelajar. Manajemen waktu belajar ini akan mempermudah siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang di miliki. Sehingga akan berdampak positif terhadap nilai akademik dan non-akademi siswa, hal ini berbanding lurus dengan pendapat Humes ( dalam Adebisi, 2013) Manajemen waktu di artikan sebagai seni untuk membuat jadwal, mengatur atau mengelola waktu agar hasil kerja lebih efektif, serta mengorganisasi waktu yang di miliki. Bijaksan dalam penggunaan waktu yang berharga bisa mempermudah seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas hariannya. Manajemen waktu merupakan suatu proses untuk mengelola waktu berdasarkan prioritas dan tujuan hidup yang ingin dicapai. Kemampuan dalam mengatur waktu akan mempermudah seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas yang di miliki. Serta menurut Soeharsono (dalam Irianto, 1990) mengemukakan bahwa waktu seseorang dalam sehari-hari dapat di kelompokkan menjadi tiga yaitu: waktu berkerja, waktu pemeliharaan dan waktu luang. Waktu berkerja adalah waktu yang di gunakan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Bagi remaja waktu berkerja dapat di sebut juga dengan waktu belajar di sekolah karena statusnya sebagai pelajar. Waktu pemeliharaan adalah waktu untuk merawat diri agar penampilannya layak. Dan waktu luang adalah waktu yang di miliki oleh seseorang di luar dai aktifitas dari waktu belajar atau berkerja maupun waktu pemeliharaan.

Berdasarkan hasil analisis data terdapat peningkatan manajemen waktu belajar pada siswa kelas

XI setelah pemberian perlakuan berupa teknik *mind mapping* dalam bimbingan kelompok, meskipun penelitian-penelitian sebelumnya belum banyak yang meneliti tentang teknik *mind mapping* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan manajemen waktu belajar siswa, namun hasil penelitian yang dilakukan peneliti membuktikan bahwa teknik *mind mapping* mampu meningkatkan manajemen waktu belajar siswa. Hal ini dikarenakan teknik *mind mapping* dalam bimbingan kelompok lebih mempermudah siswa dalam menentukan prioritas yang ingin dicapai ketika belajar dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Penelitian sebelumnya juga telah dilakukan Ahmad Kuseni (2014) dengan judul “ Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Metode *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Pemahaman Diri Siswa Kelas VIII C SMP Darussalam Baureno Bojonegoro” menunjukan bahwa dengan metode *mind mapping* dapat meningkatkan pemahaman diri. Pemahaman diri menurut Santrock (2003: 333) adalah kondisi memahami kemampuan, minat, keterampilan, kepribadian, dan nilai yang ada dalam diri mereka dengan memiliki arah dan tujuan hidup yang realistis. Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penerapan metode *mind mapping* untuk meningkatkan pemahaman diri. Dimana keterampilan diri untuk mengelola waktu yang dimiliki berdasarkan prioritas dan tujuan hidup termasuk ke dalam pemahaman diri. Sehingga dengan diterapkannya metode *mind mapping* dapat membantu siswa meningkatkan manajemen waktu belajar.

Penelitian yang dilakukan Riyani, Rina Sefti, 2017. “Meningkatkan Manajemen Waktu Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas XI IPS 5 SMA 1 Gebog Kudus”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan manajemen waktu belajar siswa. Bimbingan kelompok dalam penelitian ini hampir sama dari segi pengertian dan juga proses berlangsungnya.

Selain itu penelitian yang lain juga telah dilakukan Rijal Darusman (2014) dengan judul “Penerapan Metode *Mind Mapping* (Peta Pikiran) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa SMP” yang mendapatkan hasil berupa kesimpulan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematik siswa SMP yang pembelajarannya menggunakan metode *mind mapping* lebih baik dari pada cara biasa. Berpikir kreatif menurut Azhari (2013) memiliki ciri-ciri yaitu keterampilan berpikir secara terperinci dengan mengatur atau menentukan prioritas, memperinci tujuan dan mengembangkan suatu gagasan. Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penerapan metode *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Dimana kemampuan mengelola waktu yang dimiliki berdasarkan prioritas dan tujuan termasuk kedalam berpikir kreatif. Sehingga dengan diterapkannya metode *mind mapping* dapat

membantu siswa meningkatkan manajemen waktu belajar.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini bahwa teknik *mind mapping* dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan manajemen waktu belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Menganti Gresik tingkat manajemen waktu belajar pada siswa terbukti naik, akan tetapi teknik *mind mapping* dalam bimbingan kelompok tidak dapat diterapkan sembarangan pada siswa, harus ada bimbingan langsung dari guru Bimbingan dan Konseling karena bisa saja terjadi perbedaan pemahaman anatar individu, tentang manajemen waktu belajar yang sesuai dengan keadaan siswa ketika berada di rumah. Selain itu siswa dengan manajemen waktu belajar rendah akan cenderung mengalami kebingungan dalam menentukan prioritas dan tujuan saat belajar, sehingga guru bimbingan dan konseling atau dalam hal ini fasilitator harus membimbing dan memberikan pemahaman sebelum siswa benar-benar siap untuk melakukan bimbingan kelompok.

Di lihat dari penelitian yang sudah ada yakni penelitian ini memperkaya penelitian terdahulu. Didapatkan informasi dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini yakni adanya perbedaan yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam manajemen waktu belajar ketika berada di rumah, dampak yang terjadi ketika peserta didik memajemen waktu belajar ketika berada di rumah tanpa bimbingan dari guru bimbingan dan konseling sebagai faslitator, subjek dalam penelitian, teknik *mind mapping* dalam bimbingan kelompok, cara atau bagaimana penelitian dilakukan dan penggunaan instrument penelitian yang dikembangkan sendiri oleh peneliti.

Penerapan teknik *mind mapping* dalam bimbingan kelompok ini diharapkan menjadi alternatif dalam penanganan masalah-masalah manajemen waktu belajar peserta didik. Masalah peserta didik tentang manajemen waktu belajar jika dapat segera di tangani maka pesrta didik dapat mencapai tugas perkembangannya secara maksimal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan manfaat bagi siswa untuk meningkatkan manajemen waktu belajarnya. Berkaitan dengan rekomendasi yang telah dipaparkan, dapat dilakukan penelitian lanjutan pada permasalahan peserta didik tentang manajemen waktu belajar di rumah. Karena permasalahan manajemen waktu belajar di rumah tidak hanya terjadi pada peserta didik SMA saja, namun juga terjadi pada peserta didik SD, SMP hingga Perguruan Tinggi. Hambatan ketika melaksanakan teknik *mind mapping* dalam bimbingan kelompok ini adalah adanya kegiatan rekreasi ke Bali pada kelas XI selama satu minggu dan juga ada pelatihan untuk membuat karya ilmiah remaja. Sehingga ada beberapa hari yang pelaksanaan bimbingan bersamaan dengan pelatihan membuat karya ilmiah remaja. Pelatihan membuat karya ilmiah remaja diikuti oleh seluruh siswa kelas X, XI dan XII secara bergilir. Namun dalam hal ini peneliti membantu mengurus perizinan untuk subjek yang akan melaksanakan pelatihan agar dapat mengikuti proses bimbingan kelompok dengan efektif.

## SIMPULAN

Simpulan dari penelitian yang telah dilakukan ini adalah untuk menguji penerapan teknik *mind mapping* dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan manajemen waktu belajar pada siswa kelas XI ketika berada di rumah. Dilakukan pengukuran *pre-test* kepada peserta didik kelas XI IIS3 dengan diperoleh hasil bahwa terdapat tujuh peserta didik yang terindikasi memiliki skor kategori manajemen waktu belajar yang rendah, sehingga siswa tersebut akan dijadikan subjek penelitian oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Menganti Gresik. Setelah dilakukan pengukuran *pre-test*, subjek diberikan perlakuan berupa teknik *mind mapping* dalam bimbingan kelompok. Selanjutnya subjek melakukan pengukuran *post-test* untuk mengetahui hasil perbedaan dari pengukuran *pre-test* hingga *post-test*. Kemudian di uji *Wilcoxon* menggunakan uji statistik *non-parametrik* dengan diperoleh hasil *Asymp.Sig (2-tailed)* bernilai  $\rho = 0,018$ . Bila dalam ketetapan  $\alpha$  (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa nilai 0,018 lebih kecil dari nilai taraf kesalahan yakni 0,05 berdasarkan hasil ini maka  $H_0$  diterima. Artinya teknik *mind mapping* dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan manajemen waktu belajar pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Menganti Gresik.

## SARAN

Saran yang dapat peneliti berikan yakni, pertama kepada guru BK atau konselor dapat menggunakan teknik *mind mapping* dalam bimbingan kelompok untuk menangani permasalahan peserta didik yang berkaitan dengan manajemen waktu belajar. Kedua penelitian ini terbuka untuk di kaji ulang dengan menggunakan metode dan sampel yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adebisi, J. 2013. "Time Management Practices And Its Effect On Business Performance". *Journal of Canadian Social Science*. Vol. 9 (1): pp 464-471.
- Aprilia, F. 2013. "Penerapan Latihan Regulasi Diri Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengelola Waktu Belajar Siswa Kelas X-G SMA Negeri 3 Mojokerto". *Jurnal BK Unesa*. Vol. 4 (1): hal. 1-9.
- Arikunto, S. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azhari. 2013. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa Melalui Pendekatan Konstruktivisme Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Banyuasin". *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 7 (2): hal. 1-9.
- Azwar, S. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beetlestone, F. 2012. *Creative Learning: Strategi Pembelajaran Untuk Melesatkan Kreativitas Siswa*. Bandung: Nus Media.
- Buzan, T. 2011. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darusman, R. 2013. "Penerapan Metode Mind Mapping (Peta Pikiran) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa SMP". *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika Stkip Siliwangi Bandung*. Vol. 3(2): hal. 1-10.
- Dejanasz, S. 2002. *Interpersonal Skill In Organization*. Boston: Mc-Graw Hill.
- Djamarah, S. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ilhamudin dan Setiawati. 2013. "Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Topik Tugas Untuk Meningkatkan Pemahaman Studi Lanjut Pada Siswa Kelas IX Di MTS Roudlotul Ulum Jatirejo Mojokerto". *Jurnal BK Unesa*. Vol. 1 (2): hal. 2-9.
- Kusmanto dan Juliasari. 2016. *Hubungan Antara Manajemen Waktu Belajar, Motivasi Belajar, Dan Fasilitas Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Kelas VIII Sekecamatan Danurejan Yogyakarta*, (Online), (<http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/union/article/viewFile/435/pdf>, diakses 6 Desember 2018).
- Nurihsan, J. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno dan Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Riyani, S. 2017. *Meningkatkan Manajemen Waktu Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas XI IPS 5 SMA 1 Gebog Kudus*, (Online), ([http://eprints.umk.ac.id/7878/1/HALAMAN\\_JUDUL.pdf](http://eprints.umk.ac.id/7878/1/HALAMAN_JUDUL.pdf), diakses 6 Desember 2018).
- Romlah, T. 2001. *Teori Dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Sadiman, dkk. 2011. *Media Pendidika: Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Santrock, J. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: PT Erlangga.
- Sari, A. 2010. *Hubungan Antara Manajemen Waktu Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Berwirausaha*, (Online), (<https://core.ac.uk/download/pdf/148579721.pdf>), diakses 6 Oktober 2018).
- Siswono. 2011. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Surabaya: Unesa University Press.
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Somers. 2014. *Using Mind Maps To Study How Business School Students And Faculty Organize And Apply General Business Knowledge*, (Online), ([www.sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com)), diakses 17 November 2018).
- Siswaono. 2011. *Penelitian Pendidikan Matematik*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, K. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syah, M. 2013. *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- The Liang Gie. 1995. *Cara Belajar Yang Efisien*. Yogyakarta: Liberty.
- Vitulli and Giles. 2016. *Mind Mapping: Making Connection With Images And Color*, (Online) ([www.deltastate.edu](http://www.deltastate.edu)), diakses pada 28 November 2018).
- Widitya dan Setiawati. 2013. "Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Topik Tugas Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Kasiman Bojonegoro". *Jurnal BK Unesa*. Vol. 4 (2): hal. 2-9.
- Widura, S. 2008. *Mind Map Langkah Demi Langkah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Winkel dan Hastutik. 2004. *Bimbingan Dan Konseling Di Institut Pendidikan*. Jakarta: Media Abadi.